

PEMANFAATAN KOMIK ANAK SEBAGAI MEDIA MITIGASI BENCANA*)

Siti Anafiah
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
Pos-el: *anafiahs@yahoo.com*

Inti Sari

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) unsur-unsur dalam komik anak yang dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana; (2) kesesuaian dan ketepatan komik anak bagi calon pembaca anak berdasarkan tahap perkembangan kognitifnya; dan (3) merumuskan pemanfaatan komik anak untuk mitigasi bencana dalam pembelajaran di SD. Objek penelitian ini adalah enam komik anak yang diterbitkan oleh yayasan IDEP untuk Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat tahun 2006. Komik anak yang dikaji tersebut diambil melalui teknik *purposive sampling*. Data diambil dengan menggunakan teknik baca dan catat. Data dianalisis melalui pendekatan pragmatik. Hasil penelitian ditemukan unsur-unsur intrinsik komik yang dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana, yaitu tokoh, tema, latar, alur, sudut pandang, dan amanat atau pesan. Muatan pengelolaan bencana pada komik anak terdapat dalam sebelum bencana (pencegahan dan kesiapan), selama bencana (peringatan, tanggapan darurat) dan setelah bencana (bantuan dan pemulihan bencana). Segmen pembaca komik ini adalah anak usia 9 – 12 tahun. Hal itu terlihat dari penggunaan bahasa yang digunakan lugas, jelas, dan sederhana dalam menyampaikan pesan sehingga mudah dipahami oleh anak. Perumusan pemanfaatan komik dalam pembelajaran di SD dapat diintegrasikan dengan pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu juga dapat diintegrasikan dengan beberapa mata pelajaran tertentu, karena pembelajaran sekarang berpedoman pada kurikulum 2013 dengan pendekatan tematik integratif.

Kata kunci: komik anak, mitigasi bencana, tematik integratif

Abstract

This study aims to describe (1) the elements in child comic book that can be used as a medium for disaster mitigation; (2) the suitability and appropriateness of the child comic book for the prospective reader of comic book based on child cognitive development stage; and (3) the formulation of child comic usability in disaster mitigation learning for elementary school. The object of this study is six child comic books published by IDEP Foundation for Community Based Disaster Mitigation in 2006. The studied child comic books are taken by purposive sampling technique. Data is taken by using reading and recording technique. Data were analyzed through a pragmatic approach. The research result shows that comic intrinsic elements that can be used as a medium for disaster mitigation, namely the character, theme, setting, plot, point of view, and the mandate or message. Disaster mitigation content in the child comic book is in the pre-disaster (prevention and preparedness), during a disaster (warning, emergency response) and after disaster (relief and disaster recovery). This comic reader segment is child aged 9-12 years. This is shown from language use, which is straightforward, clear, and simple in conveying the message; so that it is easily understood by child. The use of comics in the learning formulation in elementary school can be integrated with learning Indonesian. In addition, it can also be integrated with some specific subjects because learning is now based on the 2013 curriculum with integrated thematic approach.

Keywords: comic child, disaster mitigation, integrative thematic

*) Naskah masuk tanggal 1 Juli 2014. Editor: Drs. Dhanu Priyo Prabowo, M.Hum. Edit I: 25-28 Agustus 2014. Edit II: 22-25 September 2014.

1. Pendahuluan

Bencana alam terjadi di Indonesia akhir-akhir ini. Bahkan di tahun 2013 ini ancaman bencana masih akan terjadi di wilayah Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPN), melalui Deputy Bidang Penanganan Darurat menyatakan bahwa seluruh wilayah Indonesia ditetapkan berstatus siaga darurat bencana. Penetapan ini didasarkan pada data dari Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) yang menyatakan cuaca hingga bulan Maret 2013 cenderung ekstrem, sehingga potensi terjadinya bencana alam cukup tinggi. Ancaman bencana pada saat ini adalah kejadian cuaca ekstrem yang bisa menimbulkan bencana seperti banjir, tanah longsor, puting beliung, gelombang tinggi hingga badai tropis (Husein, 2013)

Berbagai bencana alam yang sudah dan akan terjadi merupakan pekerjaan rumah bagi semua elemen masyarakat yang harus segera diatasi dan dicari solusinya. Berbagai pengetahuan dan upaya pendidikan mitigasi bencana perlu dipikirkan dan dijalankan. Bencana tidak dapat dicegah, akan tetapi jatuhnya korban dapat diminimalisir apabila penduduk memiliki kesiapan dini terhadap bencana alam.

Mitigasi bencana tidak saja dapat dilakukan dengan perangkat kasar (*hardware*), seperti *early warning system*. Perangkat-perangkat lunak (*software*) seperti ilmu pengetahuan pun tidak kalah penting. Perangkat lunak inilah yang memiliki nilai urgensi untuk segera disebarluaskan. Ilmu sastra, dengan demikian, dapat dikembangkan sebagai *software* yang dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana untuk meminimalisir kerugian yang mungkin saja timbul ketika bencana-bencana alam itu terjadi, baik kerugian materiil atau nonmateriil.

Sejauh mana ilmu sastra dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana? Untuk menjawab hal itu, pengalaman yang dialami oleh penduduk Simeuleu saat tsunami terjadi pada 24 Desember 2004 tampaknya dapat menjadi pertimbangan. Jumlah korban tsunami

di Simeuleu cenderung lebih sedikit. Menurut cerita warisan nenek moyang mereka, jika terjadi gempa hebat maka yang dapat segera dilakukan untuk menyelamatkan diri adalah dengan mencari tempat yang tinggi. Maksudnya tentu saja tidak lain adalah menghindarkan diri dari kemungkinan terjadinya tsunami akibat gempa dahsyat yang terjadi.

Sebagai pembandingan, ketika terjadi di Pangandaran (2005), beberapa warga di Gunung Kidul justru tidak memahami fenomena alam ini. Saat air laut surut tiba-tiba, warga yang memang memiliki mata pencaharian mencari rumput laut ini justru berlarian ke laut dan memungutinya. Ketika gelombang laut datang, mereka tidak sempat menyelamatkan diri.

Contoh-contoh di atas kiranya dapat digunakan sebagai pendukung hipotesis mengenai kebermanfaatan sastra sebagai *software* yang dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana. Dongeng nenek moyang yang dipercayai penduduk Simeuleu tersebut dalam keilmuaan sastra anak termasuk salah satu genre sastra tradisional.

Salah satu genre sastra anak yang dekat dengan anak adalah komik. Komik adalah perpaduan antara gambar dan bahasa, teks visual dan teks verbal, pembicaraan struktur komik juga tidak dapat dilepaskan dari dua unsur yang secara langsung mendukungnya. Seperti halnya sebuah cerita, komik juga terdiri atas unsur-unsur struktural. Unsur-unsur struktural yang dimaksud adalah penokohan, alur, latar, tema, pesan, bahasa, dan sudut pandang. Pengkajian dan pemahaman terhadap berbagai unsur struktural komik tersebut haruslah berdasarkan pada sarana representasi komik yang berwujud aspek visual (gambar) dan aspek verbal (bahasa), dan bukan hanya gambar atau teks saja seperti teks fiksi (Nurgiyantoro, 2005:416-417).

Komik merupakan salah satu media pendidikan yang baik untuk anak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini komik kiranya dapat dikaji dan dimanfaatkan untuk media mitigasi ben-

cana, dengan memahami karakteristik calon-calon pembacanya yakni anak. Pemanfaatan komik anak sebagai media mitigasi bencana dapat mendatangkan kegiatan yang sifatnya positif bagi pendidikan di SD. Selain itu, perlu dirumuskan tindakan yang dapat dilakukan sebagai tindak lanjut dari kajian yang sudah dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, kajian ini difokuskan untuk mengetahui unsur-unsur apa sajakah dalam komik anak yang dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana; bagaimanakah kesesuaian dan ketepatan komik bagi calon pembaca anak berdasarkan tahap perkembangan kognitifnya; dan bagaimanakah rumusan pemanfaatan komik anak untuk mitigasi bencana dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD.

2. Kerangka Teori

2.1 Hakikat Sastra Anak

Secara konseptual, sastra anak adalah cerita yang dibaca anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan orang dewasa, sedang penulisannya dapat dilakukan oleh orang dewasa maupun anak. Santosa (via Rosdiyana, 2008:54) mengemukakan bahwa sastra anak adalah karya seni yang imajinatif dengan unsur estesisnya dominan yang bermediumkan bahasa, baik lisan maupun tertulis, yang secara khusus dapat dipahami oleh anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak.

Sebagai sebuah karya, sastra anak-anak menjanjikan sesuatu bagi pembacanya yaitu nilai yang terkandung di dalamnya yang dimasukan secara intrinsik maupun ekstrinsik. Manfaat yang dikandung sebuah karya sastra lewat unsur intrinsik di dalamnya yakni; (1) memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan bagi anak-anak, (2) mengembangkan imajinasi anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, kehidupan, pengalaman atau gagasan dengan berbagai cara, (3) memberikan pengalaman baru yang seolah di-

rasakan dan dialaminya sendiri, (4) mengembangkan wawasan kehidupan anak menjadi perilaku kemanusiaan, (5) menyajikan dan memperkenalkan anak terhadap pengalaman universal, dan (6) mendekatkan anak dengan orangtua.

Selain nilai intrinsik sastra anak juga bernilai secara ekstrinsik yang bermanfaat untuk perkembangan anak terutama dalam hal (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial. Sastra yang terwujud untuk anak-anak selain ditujukan untuk mengembangkan imajinasi, fantasi, dan daya kognisi yang akan mengarahkan anak pada pemunculan daya kreativitas juga bertujuan mengarahkan anak pada pemahaman yang baik tentang alam dan lingkungan serta pengenalan pada perasaan dan pikiran tentang diri sendiri maupun orang lain (Nurgiyantoro, 2005:35-47).

Menurut Endraswara (2005: 207) sastra anak merupakan 'wajah sastra' yang fokus utamanya demi perkembangan anak. Di dalamnya mencerminkan liku-liku kehidupan yang dapat dipahami oleh anak, melukiskan perasaan anak, dan menggambarkan pemikiran-pemikiran anak. Sastra anak, hendaknya memiliki nilai-nilai tertentu yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan anak. Sastra anak tentu saja perlu memuat kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, cita-cita, dan petualangan anak.

Dilihat dari strukturnya, sastra anak tidak jauh berbeda dengan struktur sastra dewasa. Unsur-unsur yang membentuk struktur tersebut terbangun dalam satu kesatuan utuh dalam rangka fungsi. Staton (via Nurgiyantoro, 2000:25) membedakan unsur pembangun sebuah cerita ke dalam tiga bagian, yakni: fakta (karakter, plot, dan setting), tema dan sarana cerita. Baik struktur karya sastra dewasa dan anak mempunyai unsur-unsur yang secara garis besar sama. Namun, dalam sastra anak unsur ini memiliki ciri tersendiri yang membe-

dakannya dari sastra dewasa, jika dilihat dari segi bahasanya maupun kekomplekan cerita yang dibangun.

Berkaitan dengan jenisnya, sastra anak mempunyai genre yang cukup beragam. Lukens (2003:34) menyebutkan bahwa genre sastra dikelompokkan menjadi enam macam, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan nonfiksi, yang masing-masing mempunyai beberapa jenis lagi. Nurgiyantoro (2005:28) mengusulkan genre sastra anak menjadi lima, yaitu fiksi, nonfiksi, puisi, sastra tradisional, dan komik, dengan masing-masing memiliki subgenre.

2.2 Komik Anak

Komik adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Biasanya komik dicetak di atas kertas dan dilengkapi dengan teks. Komik dapat diterbitkan dalam berbagai bentuk, mulai dari strip dalam koran, dimuat dalam majalah, hingga berbentuk buku tersendiri (id.wikipedia.org diakses 14-2-2013). Komik menyediakan cerita-cerita sederhana, mudah ditangkap dan dipahami isinya, sehingga digemari oleh anak-anak maupun orang dewasa.

Nurgiyantoro (2005:416-417) menyatakan bahwa komik adalah perpaduan antara gambar dan bahasa, teks visual dan teks verbal, pembicaraan struktur komik juga tidak dapat dilepaskan dari dua unsur yang secara langsung mendukungnya. Seperti halnya sebuah cerita, komik juga terdiri atas unsur-unsur struktural. Unsur-unsur struktural yang dimaksud adalah penokohan, alur, latar, tema, pesan, bahasa, dan sudut pandang. Pengkajian dan pemahaman terhadap berbagai unsur struktural komik tersebut haruslah berdasarkan pada sarana representasi komik yang berwujud aspek visual (gambar) dan aspek verbal (bahasa), dan bukan hanya gambar atau teks saja seperti teks fiksi.

Nilai edukatif media komik dalam proses belajar mengajar tidak diragukan lagi. Menu-

rut Sudjana dan Rivai (2002:68) menyatakan media komik dalam proses belajar mengajar menciptakan minat anak, mengefektifkan proses belajar mengajar, dapat meningkatkan minat belajar, dan menimbulkan minat apresiasinya. Sebagai salah satu media visual media komik tentunya memiliki kelebihan tersendiri jika dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Manfaat komik bagi anak (Hermawan. hermawanputra.com, diakses 14-2-2013), antara lain: (1) untuk anak yang belum dapat membaca; melihat komik dapat memberikan pengalaman membaca yang bisa diminati; (2) komik dapat mendorong untuk belajar membaca; (3) sasaran pendidikan tetap dapat dicapai pada anak yang sering membaca komik; (4) memperkenalkan anak pada pembendaharaan kata yang lebih luas seperti halnya kalau anak membaca buku-buku lain; (5) komik dapat menjadi teknik yang baik untuk menyebarkan propaganda karena dapat menghindari munculnya dugaan-dugaan pragmatik; (6) memungkinkan anak menyalurkan emosinya; (7) anak dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh komik yang mempunyai kualitas membanggakan; dan (8) sastra anak memiliki kontribusi bagi pembaca yang masih anak-anak ini.

2.3 Pendekatan Pragmatik dalam Sastra Anak

Pradopo (melalui Sasongko, <http://bambangdssmagasolo.blogspot> diakses 14-2-2013) menyatakan bahwa pragmatikdiartikan sebagai telaah terhadap hubungan antara tanda-tanda dengan penggunaannya, sedangkan pragmatisme (*pragmatism*) diartikan sebagai suatu ajaran yang menyatakan bahwa arti suatu proposisi tergantung pada akibat-akibat praktisnya.

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama maupun tujuan yang lain. Dalam praktik-

nya pendekatan ini cenderung menilai karya sastra menurut keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu bagi pembacanya

Kajian terhadap nilai dan manfaat sastra anak bagi kehidupan adalah bagian dari pendekatan pragmatik dalam sastra. Harianto (didikharianto.wordpress.com diakses 14-2-2013) mengemukakan bahwa pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sesuatu yang dibangun untuk mencapai efek-efek tertentu pada *audience* (pembaca atau pendengar), baik berupa efek kesenangan estetik ataupun ajaran/ pendidikan maupun efek-efek yang lain. Pendekatan ini cenderung menilai karya sastra berdasarkan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan tersebut. Selain itu, pendekatan ini menekankan strategi estetik untuk menarik dan mempengaruhi tanggapan-pembaca terhadap karya sastra. Istilah pragmatik menunjuk pada efek komunikasi seni yang dirumuskan oleh Horatius sebagai *dulce et utile*. Fungsi menghibur dan bermanfaat inilah yang terutama diperhatikan dalam mengkaji karya sastra.

2.4 Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana didefinisikan sebagai upaya yang ditujukan untuk mengurangi dampak dari bencana baik bencana alam, bencana ulah manusia maupun gabungan dari keduanya dalam suatu negara atau masyarakat (Permen-dagri, www.gitews.org. diakses 16-2-2013). Mitigasi merupakan bagian dari manajemen penanganan bencana, menjadi salah satu tugas Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dalam rangka pemberian rasa aman dan perlindungan dari ancaman bencana yang mungkin akan terjadi.

Bagian paling kritis dari pelaksanaan mitigasi adalah pemahaman penuh akan sifat bencana. Dalam setiap negara dan daerah, tipe-tipe bahaya yang dihadapi berbeda-beda. Kebanyakan negara rentan terhadap beberapa kombinasi dari berbagai bahaya dan semua

menghadapi kemungkinan bencana-bencana teknologi sebagai akibat kemajuan pembangunan industri. Pengaruh-pengaruh yang mungkin muncul dan kerusakan yang mungkin diakibatkan tergantung pada apa yang ada di daerah itu diantaranya jumlah orang, rumah-rumah, sumber daya kehidupan, dan infrastruktur.

Bentuk-bentuk bencana, baik yang disebabkan oleh alam maupun *human failure*, antara lain adalah gempa, banjir, letusan gunung api, instabilitas tanah yang mengakibatkan longsor, angin kencang, bahaya teknologi, serta keke- rangan dan desertifikasi. Ada empat hal penting dalam mitigasi bencana, yaitu (1) tersedia informasi dan peta kawasan rawan bencana untuk setiap jenis bencana; (2) sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana, karena bermukim di daerah rawan bencana, (3) mengetahui apa yang perlu dilakukan dan dihindari, serta mengetahui cara penyelamatan diri jika bencana timbul, dan (4) pengaturan dan penataan kawasan rawan bencana untuk mengurangi ancaman bencana (id.wikipedia.org diakses 16-2-2013).

Mitigasi bencana memerlukan serangkaian organisasi pelaksanaan. Dimulai dari upaya membangun keterampilan dan institusi. Di Indonesia status bencana ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini BNPB, untuk jangka waktu tertentu atas rekomendasi badan yang diberi tugas untuk menanggulangi bencana termasuk dalam hal ini BMG. Hasil kajian BMG tentang cuaca ekstrem dapat dipakai untuk memberi informasi tentang adanya ancaman bencana di seluruh Indonesia.

2.5 Sastra dan Bencana

Sastra pada hakikatnya adalah sebuah hasil kreativitas manusia yang berbicara tentang kehidupan. Karena sastra merupakan tiruan dari kenyataan. Sastra dengan demikian memiliki relevansi pula dengan bencana.

Membaca puisi *Membaca Tanda-tanda* karya Taufik Ismail, akan membawa pembaca kepada petuah bijak mengenai upaya pelestarian alam yang perlu dilakukan. Karena, menurut puisi tersebut, alam bisa berubah menjadi lawan ketika manusia tidak lagi menjadikannya kawan.

Manfaat sastra juga dikenal sejak zaman Aristoteles, yang menyatakan sastra sebagai media terapi (biblioterapi) (Byrne dalam www.tased.edu.au diakses 14-2-2013). Bahkan, model-model pengobatan traumatik ini banyak digemari. Karena *insight* atau kesadaran baru yang diterima oleh pembacanya dapat diperoleh dengan cara yang menyenangkan, tidak menggurui, namun tanpa meninggalkan esensinya.

Penanganan bencana juga dilakukan oleh IDEP yang telah mengembangkan dan menerbitkan media pendidikan masyarakat sejak tahun 1999. Media IDEP merupakan materi pendidikan bagi masyarakat yang secara khusus dirancang untuk mengembangkan kepekaan, meningkatkan pemahaman, dan merangsang tindakan yang berkaitan dengan berbagai isu mengenai lingkungan, penanggulangan bencana, dan masalah pembangunan dalam masyarakat. IDEP menawarkan berbagai media cetak termasuk alat peraga pendidikan yang dapat digunakan oleh anak-anak dan pengajar. Permainan-permainan yang menarik, buku aktivitas anak, komik, dan film pendidikan membantu membuat beberapa isu rumit yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat berkelanjutan bencana menjadi lebih mudah terjangkau oleh khalayak luas (Tim IDEP Media. www.idepfoundation.org diakses 14-2-2013).

Penggunaan cerita atau sastra sebagai media *healing*, penyembuhan trauma memang telah banyak dilakukan. Namun, upaya-upaya pengkajian terhadap bagaimana sastra dapat berperan sebagai media mitigasi bencana, melalui cara apa, atau dengan tindak lanjut bagaimana mitigasi bencana itu dilakukan. Pemanfaatan komik anak sebagai salah satu genre sas-

tra anak sebagai media mitigasi bencana tidak lain merupakan upaya penyebaran pengetahuan mengenai bencana, penganggulangan atau pencegahan dengan cara-cara yang lebih menghibur dan menyenangkan. Pemanfaatan komik anak sebagai media mitigasi bencana juga dapat sekaligus sebagai upaya penyembuhan trauma (*trauma healing*) bagi para korban.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dengan memanfaatkan kajian kepustakaan. Karya sastra anak yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah komik anak yang relevan dengan isu bencana alam maupun bencana karena ulah manusia. Penelitian dilakukan terhadap sejumlah komik anak yang diterbitkan oleh yayasan IDEP untuk Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat. Komik edisi 1 diterbitkan pada tahun 2005 dan edisi 2 pada tahun 2007. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Dari data yang berhasil dikumpulkan, terkumpul 6 data komik anak. Judul komik yang akan diteliti dalam penelitian ini, antara lain: *Gunung Berapi*, *Badai*, *Tsunami*, *Banjir*, *Gempa Bumi*, dan *Tanah Longsor*.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat. Sudaryanto (2003:29) menyatakan bahwa teknik tersebut dilakukan untuk mengungkapkan permasalahan yang terdapat dalam suatu bacaan, dalam hal ini cerita komik anak. Teknik membaca secara cermat, memahami, membuat penandaan pada bagian-bagian dari komik anak, sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian, dilanjutkan dengan memaknai teks untuk mendapatkan deskripsi pemahaman atau kesimpulan atas data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan pragmatik. Langkah-langkah yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, memaknai, dan mendeskripsikan bagian-bagian cerita komik anak

yang dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana. Pencermatan dan pembacaan mendalam pada cerita komik anak dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas untuk memperoleh pengertian yang konsisten dan pasti. Langkah selanjutnya adalah pembuatan inferensi, yaitu pemahaman, interpretasi, pemaknaan, dan penyajian pada naskah penelitian.

4. Pembahasan

4.1 Unsur-unsur dalam Komik Anak yang Dapat Dimanfaatkan sebagai Media Mitigasi Bencana

Dalam penelitian ini ditemukan bagian-bagian komik anak yang bermuatan mitigasi bencana. Nurgiyantoro (2005:8) mengemukakan bahwa sastra anak tidak harus berkisah tentang anak, tetapi juga tentang berbagai peristiwa yang melibatkan anak. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut kehidupan baik kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, maupun kehidupan yang lain termasuk makhluk dari dunia lain. Komik anak adalah genre sastra anak yang dapat berisi tentang kehidupan manusia dan permasalahan di lingkungan anak, salah satu contohnya adalah bencana.

Muatan mitigasi bencana dalam komik terdapat pada unsur-unsur intrinsiknya. Unsur intrinsik di dalam komik antara lain tema, tokoh, alur, latar, dan amanat. Tema di dalam keenam komik ini adalah tentang penanganan bencana baik sebelum, pada saat terjadi bencana, dan pasca bencana. Keenam bencana tersebut ada yang terjadi karena ulah manusia ataupun alam. Bencana yang merupakan ulah manusia antara lain banjir dan tanah longsor. Bencana karena alam adalah badai, gempa bumi, tsunami, dan gunung meletus. Mitigasi bencana dapat dilakukan sebelum terjadi bencana. Hal ini dapat terlihat pada komik berjudul *Tsunami*. Dalam komik tersebut warga Simeuleu mendapat arahan dari nenek moyang mereka untuk berlindung bila terjadi bencana tsunami.



Tsunami adalah gelombang laut dahsyat (gelombang pasang) yang terjadi karena gempa bumi atau letusan gunung api di dasar laut (kemdikbud. <http://kbbi.web.id> diakses 16-2-2013). Dalam penggalan komik di atas diketahui bahwa warga Simeuleu dapat mencegah terjadinya banyak korban saat bencana tsunami melanda desa mereka. Mereka teringat dengan cerita nenek moyang bahwa pada saat terjadi bencana tsunami harus mencari tempat yang tinggi, sehingga tidak banyak korban jiwa.



Banjir adalah peristiwa terbenamnya daratan (yang biasanya kering) karena volume air yang meningkat (kemdikbud. <http://kbbi.web.id> diakses 16-2-2013). Dari penggalan komik di atas memperlihatkan bahwa hujan yang terus menerus dan tingkah laku masyarakat yang kurang baik, contohnya membuang sampah sembarangan serta tata kelola ruang yang salah dapat menyebabkan banjir. Dari penggalan komik tersebut dapat diketahui bahwa banjir merupakan akibat ulah dari manusia.

Jika bencana datang, penanganannya dapat dilakukan pada saat terjadi dan pascabencana. Hal ini juga dapat dilihat dari keenam komik tersebut. Salah satu dapat dilihat adalah penanganan bencana banjir seperti dalam kutipan komik berikut.



Jika banjir melanda ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain menyelamatkan diri dengan mengungsi di tempat yang aman, salah satunya kantor kecamatan. Warga masyarakat harus berlindung ke tempat yang tinggi untuk menghindari air banjir. Dari penggalan komik tersebut diharapkan anak dapat memahami dan mempraktekkan tanggap bencana. Dengan membaca komik tentang mitigasi bencana anak-anak akan merasakan bagaimana memikul penderitaan dan mengambil resiko, juga akan ditantang untuk memimpikan berbagai mimpi serta merenungkan dan mengemukakan berbagai masalah mengenai dirinya sendiri, orang lain dan dunia sekitarnya (Huck, 1987: 34).



Penanganan bencana selanjutnya adalah perlu adanya bantuan untuk korban bencana, antara lain selimut, pakaian, makanan, dan minuman. Dengan bantuan tersebut diharapkan akan membantu proses penyembuhan dan trauma korban bencana banjir. Sesudah bencana berakhir ada beberapa yang harus dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan komik berikut.



Ada beberapa hal yang diperhatikan untuk mencegah banjir. Dalam penggalan di atas digambarkan bahwa pencegahan banjir dapat berupa membersihkan got yang mampet.



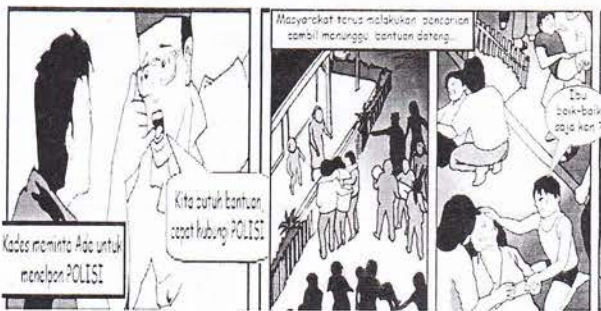
Selain pembersihan tempat, kebersihan air juga harus diperhatikan. Air bekas banjir banyak bakteri dan parasit, sehingga tidak boleh langsung diminum. Selain itu, dalam penggalan gambar di atas juga dijelaskan benda seperti kasur yang tidak dapat dikeringkan sebaiknya dibuang. Sebaiknya benda-benda yang terkena banjir langsung dibersihkan, untuk menghindari penyakit.



Berbagai hal yang dapat dikerjakan untuk menanggulangi banjir. Dalam penggalan komik di atas dijelaskan bahwa ada beberapa hal

yang dapat dilakukan, yakni pengelolaan sampah yang baik, membersihkan saluran air, menanam pohon untuk menyerap air, memberi tanda ketinggian air, dan dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan mitigasi bencana di sekolah dengan mengajarkan siswa mencegah bencana.

Dalam penelitian ini ditemukan para tokoh yang berjuang untuk menyelamatkan diri, keluarga, dan masyarakat. Mereka bahu membahu untuk membantu dan menyelamatkan diri dan orang lain dari bencana yang terjadi. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan komik *Tanah Longsor*.



Dalam penggalan komik di atas diceritakan bahwa bila terjadi bencana yang harus dilakukan menelepon polisi. Kades sebagai pemimpin desa wajib mengarahkan dan mengintruksikan warga untuk mencari pertolongan. Sebelum penyelamat datang para warga harus bahu membahu untuk menolong para korban, sehingga jatuhnya korban meninggal dapat diminimalkan. Dengan membantu korban dapat mengajarkan pembaca khususnya anak-anak dapat mempunyai rasa empati dan rasa saling tolong-menolong dengan sesama. Dari isi komik tersebut anak dapat mengambil amanat dan pesan dari komik yang dibacanya.

Latar sebagai bagian unsur-unsur intrinsik juga dapat digunakan sebagai bagian mitigasi bencana. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan komik *Gempa* berikut.



Gempa bumi adalah peristiwa alam berupa getaran atau gerakan bergelombang pada kulit bumi yang ditimbulkan oleh tenaga asal dalam; gempa bumi (kemdikbud. <http://kbbi.web.id> diakses 16-2-2013). Penanganan bencana gempa bumi yang dapat dilakukan pertama adalah berlindung di meja. Dalam penggalan komik di atas tampak seluruh anggota keluarga Ari berlindung di meja. Hal itu dimaksudkan untuk mencegah benda jatuh menimpa anggota badan. Setelah gempa berhenti memastikan anggota keluarga dalam keadaan baik. Dengan demikian jika terdapat korban dapat langsung ditangani. Selanjutnya memastikan juga anggota keluarga untuk keluar rumah untuk menghindari gempa susulan.



Dari kutipan komik di atas dijelaskan bahwa jika terjadi gempa, aliran listrik harus dimatikan. Hal itu bertujuan agar tidak terjadi konsleting yang dapat mengakibatkan kebakaran. Setelah pasca gempa dan semua dirasa aman, warga masyarakat bergotong royong untuk membersihkan puing-puing bangunan. Warga masyarakat juga membersihkan bantuan kepada anggota masyarakat lain yang kehilangan rumah dengan memberi tampungan sementara sebelum dibuatkan rumah tahan gempa.

4.2 Kesesuaian dan Ketepatan Jenis Komik Anak Bagi Calon Pembaca Anak Berdasarkan Tahap Perkembangan Kognitifnya

Dalam penelitian ini ditemukan tiga unsur untuk mengkaji teks komik anak sebelum menentukan pembaca yang tepat atau cocok untuk membacanya. Ketiga unsur itu adalah penggunaan sudut pandang, bahasa, dan teknik pemaparan masalah. Sastra anak adalah sastra atau buku-buku yang menggunakan sudut pandang anak sebagai pusat penceritanya. Bahasa yang dipergunakan dalam sastra anak akan berpengaruh terhadap keterbacaan buku tersebut untuk anak. Teknik pemaparan masalah terkait dengan masalah dan cara penyajiannya.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa teks komik lebih tepat diberikan pada anak-anak usia 9-12 tahun dengan beberapa alasan. Pertama, bahasa yang digunakan Selain komik anak biasanya menggunakan sudut pandang penceritaan nama orang, *saya, kita, kami, dan mereka*.

Hal ini senada dengan pendapat Piaget (via Nurgiyantoro, 2005:11) yang menyatakan bahwa ada beberapa tahap perkembangan kognitif anak, salah satunya yaitu periode *operasional-konkret* (usia 7-11) responsi anak pada sastra berubah. Ditandai oleh pikiran yang fleksibel dan dapat dibalik, pada tahap ini anak dapat melihat struktur sastra berkait, yakni adanya cerita di dalam cerita.



Dari penggalan komik *Gunung Api* di atas dapat ditemukan penggunaan sudut pandang

yang digunakan, yakni sudut pandang 1 dan 3. Sudut pandang 1, yakni nama orang untuk mempermudah pembaca khususnya anak. Selain sudut pandang 1, di dalam komik berjudul *Gunung Api* mempergunakan juga sudut pandang 3, yakni kita dan kami. Penggunaan sudut pandang pada komik dapat mempermudah pembaca anak untuk memahami tokoh yang ada dalam teks yang dibaca.

Penggunaan bahasa di dalam komik dipaparkan secara jelas mengenai isi dari sebab, akibat, dan solusi dari bencana. Bahasa yang dipergunakan di dalam komik adalah bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Hal itu bertujuan supaya anak dapat memahami dan melakukan tanggap bencana sesuai dengan bacaan yang pernah mereka baca. Bacaan komik anak ini ditujukan untuk usia 9 dan 12 tahun sesuai dengan karakteristik usia anak.



Dari dua penggalan komik di atas diketahui bahwa bahasa yang digunakan lugas, sederhana dalam menyampaikan pesan, sehingga dapat dipahami oleh anak. Penggalan komik *Badai & Angin Topan* dan *Gempa Bumi* memberikan penjelasan kepada pembaca anak untuk siaga dan memberikan pertolongan pertama saat terjadi bencana. Dalam komik *Badai & Angin Topan*, anak diberi pengetahuan bahwa saat terjadi bencana untuk tindakan awal adalah menahan pintu atau jendela dengan benda yang kuat, sehingga tidak mudah untuk dibuka karena angin yang cukup kuat. Komik *Gempa Bumi* memberi pengetahuan kepada anak untuk berlindung di bawah meja bila terjadi bencana tiba, sehingga bencana tersebut tidak mengakibatkan banyak korban jiwa.

4.3 Rumusan Perencanaan Pemanfaatan Komik Anak sebagai Media Mitigasi Bencana dalam Pembelajaran di SD

Undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana harus terintegrasi ke dalam program pembangunan, termasuk dalam sektor pendidikan. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan pula bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor penentu dalam kegiatan pengurangan risiko bencana. Komik anak sebagai salah satu dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan mitigasi bencana yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran di sekolah.

Komik merupakan bacaan yang disukai banyak anak. Komik dapat dijadikan media yang efektif untuk mengajarkan materi, sehingga dapat mudah dipahami oleh siswa. Selain teksnya sedikit, juga terdapat gambar sebagai pendukung dari teks dalam komik. Dalam pembelajaran di SD komik sudah banyak digunakan oleh guru dalam memberikan materi kepada anak. Bahkan sekarang ada lomba bagi guru un-

tuk menulis komik sesuai dengan materi ke-SD-an.

Sesuai dengan segmen pembaca, komik bencana ini ditujukan untuk usia 9-10 tahun, oleh karena itu komik cocok untuk anak kelas III-VI SD. Pembelajaran SD sekarang berpedoman pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 bercirikan pendekatan tematik integratif, yakni memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan buku guru dan buku siswa sebagai pedoman. Dalam pembelajaran materi interaksi antara manusia dengan alam dapat digunakan dengan media komik. Hal ini dapat dilihat dari tema dalam pembelajaran materi di kelas IV. Setiap mata pelajaran terdapat kompetensi dasar dan indikator yang saling berkaitan. Tema dari ketiga mata pelajaran tersebut adalah kecintaan terhadap lingkungan. Berikut ini adalah rumusan skenario tema kecintaan terhadap lingkungan.

Kompetensi Dasar	Indikator
<p>IPS</p> <p>3.5 Memahami manusia dalam dinamik interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi</p> <p>4.5 Menceritakan manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi</p>	<p>3.5.1 Menemukan contoh interaksi manusia dengan lingkungan alam, yang berkaitan dengan cinta lingkungan</p> <p>4.5.1 Menceritakan tentang lingkungan alam</p>
<p>IPA</p> <p>3.7 Mendeskripsikan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat</p> <p>4.6 Menyajikan laporan tentang sumber daya alam dan pemanfaatannya oleh masyarakat</p>	<p>3.7.1 Menjelaskan pemanfaatan salah satu sumber daya alam, yaitu tanaman obat dalam bentuk laporan tertulis</p> <p>4.6.2 Mengumpulkan informasi tentang empat cara merawat tumbuhan</p>
<p>Bahasa Indonesia</p> <p>3.4 Menggali informasi dari teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>4.4 Menyajikan teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam secara mandiri dalam teks bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p>	<p>3.4.1 Menjelaskan teks cerita tentang lingkungan alam</p> <p>4.4.1 Membuat cerita komik tentang merawat tumbuhan</p>

Langkah-langkah pembelajaran

1. Kegiatan Pembuka
 - a. Salam dan doa pembuka
 - b. Guru mempresensi siswa
 - c. Apersepsi: guru bertanya jawab mengenai materi yang akan dipelajari
 - d. Motivasi: guru memberikan pengarahannya kepada siswa
2. Kegiatan Inti
 - a. Siswa berkelompok untuk mengidentifikasi sampah yang ditemukan di lingkungan sekolah.
 - b. Siswa menyebutkan bahaya membuang sampah secara sembarangan.
 - c. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
 - d. Siswa dari kelompok lain menanggapi secara lisan.
 - e. Guru dengan tanya jawab memberikan materi tentang merawat tumbuhan
 - f. Siswa secara individu membuat cerita dalam bentuk komik tentang menanam dan merawat tanaman.
 - g. Guru memajang hasil komik yang sudah dibuat oleh anak
3. Kegiatan Penutup
 - a. Siswa dan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari
 - b. Guru memberikan evaluasi pembelajaran
 - c. Guru mengadakan refleksi pembelajaran
 - d. Guru memberikan tindak lanjut pembelajaran berupa pengayaan/remedi
 - e. Doa dan salam penutup

Materi yang berkaitan dengan pelestarian alam dalam hubungannya dengan manusia didapatkan dalam buku siswa. Dengan belajar tentang pelestarian alam, maka anak mampu memahami dan mengimplementasi cara mencegah, memberi peringatan dini, serta pemulihan setelah adanya bencana.

Dari langkah-langkah pembelajaran di atas, siswa mampu belajar untuk aktif dan kreatif, sehingga dalam proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Anak sebagai bagian dari masyarakat harus mampu belajar untuk mengenal sedini mungkin tentang penanggulangan bencana. Pengenalan mitigasi bencana untuk anak dapat dilakukan di sekolah dengan mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran ke-SD-an.

5. Simpulan

Jenis sastra anak yang dikaji dalam penelitian ini adalah komik anak. Berdasarkan hasil analisis, (1) unsur intrinsik yang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai media penanaman wawasan mengenai bencana dan mitigasinya adalah tokoh, alur, tema, latar, pesan atau amanat. Unsur utama yang berpotensi untuk digunakan adalah tema dan pesan atau amanat. Berdasarkan makna, terdapat muatan mitigasi bencana dalam komik anak diantaranya: sebelum bencana (pencegahan dan kesiapan), selama bencana (peringatan, tanggapan darurat) dan setelah bencana (bantuan dan pemulihan bencana). (2) Berdasarkan karakteristik teknik penulisan yang didasari oleh penggunaan sudut pandang, teknik penulisan (bahasa) dan pemaparan permasalahan, maka puisi tepat diberikan pada anak-anak usia 9-12 tahun. (3) Berdasarkan rumusan perencanaan pemanfaatan komik anak sebagai media mitigasi bencana, peneliti memfokuskannya dari bidang pendidikan formal. Dalam pembelajaran ke-SD-an sekarang menggunakan kurikulum 2013. Upaya mitigasi bencana dapat dilakukan dengan memahami isi teks, memberikan tanggapan terhadap masalah bencana dan penanggulangan serta pencegahannya, atau menuliskan fenomena bencana alam dan sosial di masyarakat berdasarkan teks yang mereka baca. Dengan demikian, selain keempat keterampilan berbahasa menjadi semakin terasah, pemahaman isi cerita (bencana dan pengelolannya akan menjadikan siswa memiliki pema-

haman mengenai bencana, cara mencegah, menyikapi, serta mengatasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Byrne, Gall R. *An Introduction to Bibliotherapy*.
www.tased.edu.au.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Hariato, Didik. 2007. *Penggunaan Pendekatan Pragmatik dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Sariadi A.G.* didikhariato.wordpress.com.
- Hermawan. 2009. *Apakah Komik Mempunyai Manfaat bagi Anak*. hermawanputra.com
- Huck, Charlotte S. 1987. *Children Literature in the Elementary School* New York: Holt Rinehart.
- Husein, Rahmawati. "Siaga Darurat Bencana". Dalam *Kedaulatan Rakyat*. 16 Februari 2013.
- Tim IDEP Media. 2012. *Media Aktivitas Anak*. www.idepfoundation.org.
- Kemdikbud.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. <http://kbbi.web.id>.
- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permendagri. 2006. *Pedoman Umum Mitigasi Bencana*. www.gitews.org.
- Rosdiyana, Yusi. dkk. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sasongko, Bambang Dwi. 2010. *Pendekatan Pragmatik*. <http://bambangdssmagasolo.blogspot>.
- Sudaryanto.2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data: Pengantar Penelitian Wacana*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjana dan Rivai. 2002. *Komik dalam Media Belajar Mengajar*. Jakarta: Erlangga.

